

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Keaktifan Belajar

a. Pengertian Keaktifan Belajar

Pada hakekatnya, suatu proses pembelajaran merupakan proses saling berpengaruhnya guru dengan siswa di kelas. Hubungan, komunikasi, dan interaksi yang baik akan berakibat baik juga pada suasana kelas, sehingga siswa bias lebih mudah untuk mengembangkan kemampuan secara optimal. Aktivitas didalam kelas juga akan memicu pengetahuan dan keterampilan yang terbentuk dalam diri siswa, yang selanjutnya akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

Keaktifan belajar adalah suatu proses yang menekankan siswa secara fisik, mental, intelektual, dan emosional untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal, menurut Whipple dalam Hamalik (2009:21-24). Siswa dituntut untuk lebih aktif dalam mengikuti proses KBM (kegiatan belajar mengajar), demi tercapainya hasil belajar yang diharapkan. Disamping itu, upaya guru dalam mendongkrak keaktifan siswa juga harus dioptimalkan, seperti apa yang dikatakan Moh. Uzer Usman (2006:21-22), Mengajar yaitu membimbing siswa untuk belajar, sehingga siswa mempunyai kemauan untuk belajar. Pembawaan guru dalam mengajar, harus senantiasa ditingkatkan, untuk mencapai indicator siswa benar-benar aktif dalam mengikuti KBM. Dengan demikian, hasil belajar siswa yang diharapkan akan dapat tercapai.

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, aktif berarti giat (bekerja, berusaha), dan keaktifan yaitu kegiatan dan kesibukan. Sangat jelas bahwa kegiatan pembelajaran di kelas berhubungan erat dengan keaktifan siswa dalam proses menuju hasil belajar yang maksimal. Guru sebagai fasilitator, senantiasa membimbing siswa-siswinya untuk lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini tidak bisa terlaksana jika guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional. Peranan guru sangat dibutuhkan untuk mengkondisikan kelas, agar tujuan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

b. Indikator Keaktifan Belajar

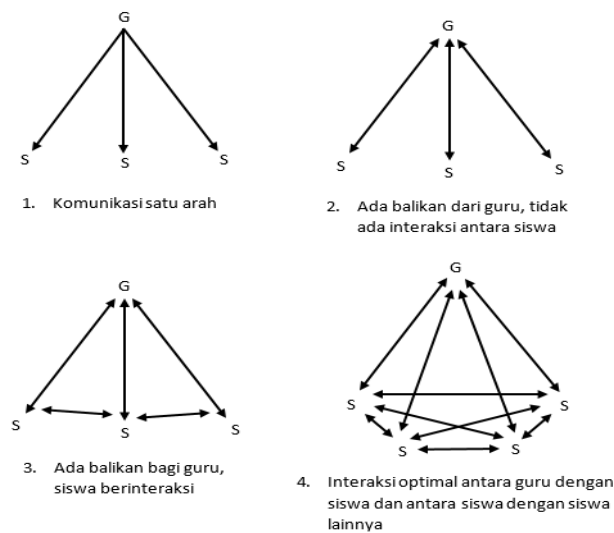
Guru sangat berperan terhadap proses kegiatan belajar mengajar didalam kelas, maka dari itu guru harus menciptakan suasana yang baik didalam kelas, dan interaksi siswa dengan guru juga harus terjaga. Sehingga siswa dapat beraktivitas dengan baik, dalam proses pembelajaran tersebut. Untuk menciptakan kondisi tersebut maka guru harus mengetahui ciri-ciri keaktifan belajar siswa yang tampak dalam proses pembelajaran.

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (1991:200-201) ciri-ciri keaktifan belajar siswa yaitu, situasi kelas yang merangsang siswa untuk belajar dengan bebas dan terkendali, guru menyediakan sumber belajar dan kegiatan belajar siswa yang bervariasi, maka dengan kata lain siswa yang lebih mendominasi aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian suasana kelas akan lebih bebas dan tidak terikat, selanjutnya guru yang berfungsi untuk mengontrol kondisi tersebut jika dirasa terlalu kurang kondusif.

Terdapat banyak macam aktivitas belajar siswa maka untuk memudahkan dilakukanlah beberapa klasifikasi atau pengelompokan aktivitas belajar siswa. Menurut Paul B. Diedrich dalam Oemar Hamalik (2003:172) kegiatan belajar siswa dibagi dalam 8 kelompok, diantaranya:

- 1) Membaca, mengamati eksperimen, dan lain-lain (kegiatan visual)
- 2) Mengajukan pertanyaan, pendapat, dan lain-lain (kegiatan lisan).
- 3) Mendengarkan, percakapan, diskusi kelompok (kegiatan mendengarkan).
- 4) Menulis laporan, mengerjakan tes, dan lain-lain (kegiatan menulis).
- 5) Menggambar, membuat grafik, dan lain-lain (kegiatan menggambar).
- 6) Melakukan percobaan, memilih alat-alat, dan lain-lain (kegiatan motorik).
- 7) Memecahkan masalah, menganalisis, dan lain-lain (kegiatan mental).
- 8) Minat, berani, tenang, dan lain-lain (kegiatan emosional).

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan, keaktifan siswa sangat bervariasi dalam kegiatan pembelajaran, yang mana setiap aktivitas siswa tersebut membutuhkan partisipasi langsung dari siswa sendiri dan peran guru didalamnya agar terjalin interaksi belajar mengajar yang optimal sehingga dapat diperoleh hasil belajar yang maksimal. Indikator keaktifan belajar siswa dalam penelitian ini dapat ditinjau dari aktivitas visual, aktivitas lisan, aktivitas mendengarkan, aktivitas menulis, aktivitas mental dan aktivitas emosional. Beberapa aktivitas tersebut dipilih agar interaksi antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa lainnya akan optimal. Seperti apa yang dikatakan H.O. Lingren (Moh. Uzer Usman, 2006:24-25) dalam grafik berikut :



Gambar 1. Jenis interaksi dalam pembelajaran
sumber: (Moh. Uzer Usman, 2006:25)

Dari keempat interaksi tersebut, interaksi nomor 4 kah yang paling efektif, dikarenakan dapat membangun keaktifan belajar siswa saat pembelajaran berlangsung. Dilihat dari bentuknya, adanya interaksi guru kepada siswa, dan siswa kepada siswa lainnya, yang tidak tertera pada grafik yang lainnya, dengan demikian, siswa dapat mudah untuk memecahkan masalah dalam pemebelajaran dengan berdiskusi antar teman sekelasnya, Salvin Dalam Sri Waluyati (2010:19).

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Istilah hasil belajar sangat erat kaitannya dalam proses pembelajaran. Dalam penerapan di kelas, terbentuknya hasil belajar bermula dari suatu proses yaitu belajar dan mengajar antara guru dengan siswa. Hal ini tidak dapat dipisahkan dikarenakan ada saling keterkaitan antara satu dengan yang lainnya.

Belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan perubahan-perubahan yang ada pada diri seseorang. Perubahan meliputi beberapa aspek seperti, pengetahuan, keterampilan, tingkah laku, sikap, dan lain sebagainya pada diri individu yang belajar. Sedangkan mengajar adalah proses membimbing siswa atau seseorang dalam melakukan kegiatan belajar, sehingga dengan mengajar akan mendorong siswa atau seseorang untuk belajar (Nana Sudjana,2010:31). Senada dengan yang dikatakan Satoto Endar (2013:127) bahwa pembelajaran yang ideal adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa, siswa akan mengkonstruksi sendiri pengetahuannya. Sedangkan Hamalik (2004:31) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengetahuan-pengetahuan, sikap-sikap, apresiasi, abilitas, dan ketrampilan.

Hasil belajar merupakan pengukuran dari penilaian kegiatan dan proses belajar yang dinyatakan dalam symbol, huruf, dan kalimat yang menampilkan dari hasil yang sudah dicapai oleh siswa. Menurut “Susanto (2013: 5) perubahan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam diri siswa adalah sebagai hasil dari belajar”.

Pengertian tentang hasil belajar dipertegas oleh nawawi (dalam Susanto, 2013:5) yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu.

Hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yang bersifat eksternal maupun internal. Faktor eksternal yang meliputi faktor lingkungan dan faktor instrumental, sementara faktor internal yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis Muhibbin Syah (2003:132-139). Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, maka

dapat dirangkum menjadi suatu proses yang bersinergi antara guru dengan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Hasil belajar yang baik harus menyeluruh, artinya tidak hanya faktor pengetahuan saja yang meningkat, melainkan sikap dan tingkah laku juga harus nampak pada diri siswa.

b. Penilaian Hasil Belajar

Hasil belajar siswa dapat diketahui melalui adanya penilaian menggunakan evaluasi. Evaluasi pembelajaran siswa merupakan tugas seorang guru dalam memperoleh informasi tentang sejauh mana pembelajaran dapat dikatakan berhasil. Tes atau evaluasi umumnya digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa, terutama di ranah kognitif sesuai dengan tujuan pendidikan, Nana Sudjana (2013:35), beliau menjelaskan bahwa alat penilaian hasil belajar adalah tes hasil belajar. Berikut penjelasan mengenai tes uraian dan tes objektif menurut Nana Sudjana (2013:35-50):

1) Tes Uraian

Tes uraian merupakan suatu tes yang didalamnya terdapat pertanyaan yang harus dijawab dengan cara menguraikan, menjelaskan, mendiskusikan, membandingkan, dan memberikan alasan, menggunakan kata-kata dan bahasa sendiri. Kelebihan tes uraian adalah: a) Dapat mengukur proses mental, b) Dapat mengembangkan kemampuan Bahasa, c) Dapat melatih kemampuan berpikir secara nalar, d) Dapat melatih keterampilan memecahkan masalah.

Sedangkan kelemahan tes uraian antara lain adalah sebagai berikut: a) Sampel tes sangat terbatas karena tes uraian tidak mungkin dapat menguji semua bahan yang sudah diberikan, b) Sifatnya subjektif, untuk menanyakan, membuat

pertanyaan, maupun untuk memeriksanya, c) Biasanya kurang reliable, mengungkapkan aspek yang terbatas, pemeriksaannya memerlukan waktu lama.

2) Tes Objektif

Tes objektif lebih sering digunakan dalam memberikan tes untuk siswa, yang harus mencakup banyak pokok bahasan. Tes obyektif berbentuk soal-soal jawaban benar-salah, singkat, dan pilihan ganda.

Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2013:106-107), tes evaluasi digolongkan dalam beberapa jenis yaitu:

1) Tes Formatif

Tes formatif dipergunakan untuk memperoleh gambaran tentang keberhasilan materi tertentu yang di serap oleh siswa. Sedangkan hasil tes formatif digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dalam pokok bahasan tertentu juga.

2) Tes Subsumatif

Tes subsumatif bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang materi yang diserap siswa dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa. Hasil tes ini digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran untuk menentukan nilai rapor.

3) Tes Sumatif

Tes sumatif diadakan untuk mengetahui daya serap siswa terhadap materi yang telah diajarkan selama satu semester. Hasil tes sumatif ini digunakan untuk menyusun peringkat dan kenaikan kelas.

Berdasarkan teori-teori yang dipaparkan, dapat dirangkum bahwa hasil belajar adalah penguasaan siswa terhadap tujuan-tujuan instruksional setelah siswa menerima atau menyelesaikan belajarnya. Ada tiga ranah yang menjadi objek dari penilaian hasil belajar. Pertama adalah ranah kognitif yang berkenaan dengan hasil belajar intelektual atau pengetahuan. Kedua adalah ranah afektif yang berkenaan dengan sikap, nilai, minat, cita-cita. Ketiga adalah ranah psikomotoris yang berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemauan bertindak. Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor dari dalam diri, dari luar diri siswa dan faktor pendekatan belajar siswa, yang saling berinteraksi secara langsung ataupun tidak langsung dalam mencapai hasil belajar. Untuk mengukur hasil belajar siswa diperlukan evaluasi pembelajaran yang dapat dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar. Jenis tes berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya dapat dibedakan menjadi tes formatif, tes subsumatif, dan tes sumatif. Sedangkan menurut bentuknya tes dibedakan menjadi tes uraian dan tes objektif. Penelitian ini menilai hasil belajar siswa dari objek ranah kognitif, untuk mengukur hasil belajar siswa dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar dalam bentuk tes objektif.

3. Metode Pembelajaran Tutor Sebaya

a. Metode Pembelajaran

Syaiful Sagala (2010: 169) menjelaskan bahwa metode pembelajaran yaitu suatu cara oleh guru dalam mengorganisasikan kelas pada umumnya atau khususnya dalam menyajikan materi pelajaran. Disamping itu Syaiful B. Djamarah dan Aswan Zain (2006:72) mengungkapkan bahwa metode adalah suatu komponen yang berperan dalam keberhasilan proses pembelajaran. Sehingga metode merupakan suatu strategi dalam proses pembelajaran yang digunakan, demi tercapainya tujuan yang diharapkan.

Pada proses pembelajaran di dalam kelas, penerapan metode pembelajaran yang digunakan guru akan berpengaruh pada hasil pembelajaran. Hal ini senada dengan pendapat Abdul majid (2013: 193) yang menjelaskan bahwa metode adalah cara yang digunakan untuk mewujudkan rencana yang telah disusun agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Sedangkan Metode dalam proses pembelajaran memiliki peran yang sangat penting. Berhasilnya implementasi strategi pembelajaran, juga bergantung pada bagaimana guru menerapkan metode pembelajaran. Selain itu, Mutaqin (2009:4) mengatakan metode mengajar yang diterapkan seorang pengajar sangat tergantung dari kebiasaan yang dikembangkan berdasarkan pengalaman dan tujuan tertentu. W. James Popham dan Eva L. Baker (2005: 141) juga menyatakan bahwa mengajar secara efektif sangat bergantung pada pemilihan dan penggunaan metode mengajar yang serasi dengan tujuan mengajar.

Dari beberapa pendapat penulis yang dipaparkan, bisa diambil kesimpulan yaitu metode pembelajaran adalah suatu cara yang diterapkan oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa dan sangat berpengaruh terhadap proses, hasil, dan tujuan dari proses pembelajaran.

b. Pengertian Metode Pembelajaran Tutor Sebaya

Penerapan metode pembelajaran tidak terlepas dari sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Roestiyah dalam Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2013:48-49) menyebutkan berbagai macam sumber belajar salah satunya adalah manusia baik dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Klasifikasi menurut *Association for Educational Communication and Technology* (AECT) dalam Sunhaji (2009:81) menyebutkan bahwa jenis sumber belajar manusia adalah orang yang menyimpan informasi atau menyalurkan informasi dalam hal ini bisa guru, aktor, dan siswa.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat dirangkum bahwa sumber belajar bisa didapat dari manusia, sumber belajar manusia yang berada di sekolah adalah guru dan siswa. Maka siswa dalam hal ini juga bisa dimanfaatkan sebagai sumber belajar tidak hanya guru saja. Adakalanya seorang siswa lebih mudah menerima keterangan yang diberikan oleh teman sebangku atau teman-temannya untuk memahami suatu materi pelajaran. Pelaksanaan pembelajaran yang menjadikan siswa lainnya atau teman seumuran sebagai sumber belajarnya dinamakan pembelajaran tutor sebaya. Disebut dengan tutor sebaya karena siswa yang memberi penjelasan kepada siswa lain tersebut mempunyai usia yang hampir

sebaya antara satu dengan yang lainnya, seperti apa yang dikatakan Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, (2013:25).

Istilah tutor sebaya tidak terlepas dari konsep tutorial yang berarti bimbingan, bantuan, petunjuk, arahan dan motivasi yang bertujuan agar siswa-siswi dapat belajar secara efektif dan efisien (Oemar Hamalik,1991:73). Sedangkan menurut Benny A. Pribadi (2011:44) tutorial adalah penyajian informasi, konsep dan prinsip yang melibatkan siswa secara aktif di dalamnya. Metode ini biasanya digunakan juga untuk aktivitas pembelajaran yang bersifat perbaikan atau remedial.

Tutor dalam pembelajaran tutor sebaya adalah seseorang yang ditunjuk dan ditugaskan untuk membantu temannya yang mengalami kesulitan belajar, karena hubungan antar siswa pada umumnya lebih akrab dibanding hubungan siswa dengan gurunya, (Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, 1991:173). Sedangkan menurut Surya Dharma (2008:24), tutor sebaya merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan seorang siswa kepada siswa lainnya dan salah satu siswa itu lebih memahami materi pembelajaran.

Berdasarkan pengertian tutor sebaya yang dijelaskan, metode pembelajaran tutor sebaya dapat dirangkum sebagai metode pembelajaran yang berisikan kegiatan bimbingan pembelajaran oleh teman sebaya yang lebih memahami bahan materi kepada para siswa yang belum paham terhadap materi yang diberikan. Kegiatan tutor sebaya ini merupakan metode untuk aktivitas pembelajaran yang bersifat perbaikan atau remedial yang menuntut keaktifan dan partisipasi dari siswa.

c. Kriteria Metode Pembelajaran Tutor Sebaya

Metode pembelajaran tutor sebaya membutuhkan siswa yang berperan sebagai tutor. Untuk menentukan siapa yang akan dijadikan tutor, diperlukan kriteria – kriteria tertentu dalam menentukan tutor sebaya. Tutor dipilih berdasarkan atas prestasi, yang mempunyai hubungan sosial yang baik dan disegani oleh teman sekelas (Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono,1991:174). Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2013:25-26) siswa yang paling pandai belum tentu dapat ditunjuk sebagai tutor. Hal-hal yang terpenting dan diperhatikan adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat diterima oleh siswa yang mengikuti perbaikan, sehingga tidak mempunyai rasa enggan dan kurang percaya diri untuk bertanya kepadanya.
- 2) Dapat menerangkan dengan baik atas materi dari bahan perbaikan.
- 3) Tidak mempunyai rasa tinggi hati, atau keras hati terhadap sesama teman.
- 4) Mempunyai kreativitas yang cukup untuk memberikan bimbingan.

Berdasarkan beberapa uraian tentang kriteria tutor sebaya diatas maka dapat dirangkum bahwa tutor sebaya baiknya mempunyai prestasi yang baik, mempunyai hubungan sosial yang baik, dapat menerangkan bahan materi pembelajaran, mempunyai sifat yang disenangi oleh teman-temannya, dan mempunyai daya kreativitas yang cukup. Penentuan tutor sebaya yang memenuhi berbagai persyaratan tersebut memang sukar, akan tetapi hal ini dapat diatasi dengan jalan memberikan petunjuk sejelas-jelasnya tentang apa yang harus dilakukan. Petunjuk ini memang mutlak diperlukan bagi setiap tutor, karena hanya gurulah yang mengetahui jenis kelemahan siswa, sedangkan tutor hanya

membantu melaksanakan perbaikan, bukan mendiagnosis, hubungan antara tutor dengan siswa adalah hubungan antara sesama teman sehingga dapat meminimalisir kekakuan yang timbul saat hubungan guru dengan siswa dapat dihilangkan.

d. Langkah-Langkah Metode Pembelajaran Tutor Sebaya

Melvin L. Silberman (2011: 185-186) mengatakan langkah-langkah metode tutor sebaya antara lain adalah: (1) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, (2) Guru memberikan informasi pada setiap kelompok untuk ditutorkan kepada siswa lainnya, (3) Setiap kelompok menyusun cara dalam mengajarkan informasi kepada siswa lainnya, (4) Guru memberikan waktu untuk merencanakan dan mempersiapkan kepada setiap kelompok, selanjutnya guru meminta setiap kelompok untuk mengajarkan informasi.

Sedangkan menurut Paul Suparno (2006: 140-141) mengatakan bahwa terdapat beberapa petunjuk dalam melakukan *peer tutoring*, diantaranya: (1) Guru mengarahkan kepada tutor tentang bagaimana cara mendekati dan membantu temannya, (2) Guru mengganti tutor secara berkala, agar siswa tidak membimbing teman yang sama, (3) Guru selalu memantau tutor, dan membantunya apabila tutor merasa kesulitan, (4) Tutor belajar dalam kelompok yang terdiri dari berbagai kemampuan, (5) Jangan sampai dalam satu kelompok membicarakan hal-hal diluar materi, (6) Guru yang memberikan tes untuk siswa.

Menurut Hisyam Zaini, dkk (2008: 62-63), mengatakan langkah-langkah tutor sebaya (*peer lessons*) adalah: (1) Membagi siswa menjadi kelompok kecil sebanyak materi yang akan di sampaikan, (2) Memberi tugas kepada masing-

masing kelompok, untuk mempelajari suatu topik materi, lalu mengajarkan kepada kelompok lainnya, (3) Setiap kelompok menyampaikan materi kepada kelompok lain, (4) Memberi waktu untuk mempersiapkan materi, (5) Setiap kelompok menyampaikan materi sesuai tugas yang telah diberikan, (6) Menyimpulkan atas apa yang sudah dilakukan.

Dari beberapa pendapat yang telah dipaparkan, maka langkah-langkah pembelajaran tutor sebaya yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini yaitu: (1) Memilih siswa untuk menjadi seorang tutor, (2) Membimbing dan memberikan bekal kepada tutor atas materi yang akan disampaikan, (3) Membentuk kelompok yang terdiri beberapa siswa secara acak, serta memberikan satu tutor dalam masing-masing kelompok, (4) Menjelaskan materi pembelajaran didepan kelas, (5) Membagikan LKS kepada setiap kelompok, (6) Tutor berdiskusi, dan mengerjakan LKS bersama anggota kelompoknya, (7) Guru memantau proses pembelajaran setiap kelompok, (8) Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas, (9) Guru memberikan tes evaluasi kepada siswa.

e. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembelajaran Tutor Sebaya

Pendekatan tutor sebaya lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran langsung oleh guru, dikarenakan seorang siswa lebih mudah menerima informasi yang diberikan oleh teman-temannya, disamping itu siswa dapat melihat masalah dengan cara yang berbeda karena dapat menggunakan bahasa yang lebih akrab dan santai. Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2013:26-27), memaparkan metode pembelajaran tutor sebaya memiliki kelebihan-kelebihan sebagai berikut: (1) Bagi beberapa anak yang mempunyai perasaan takut atau enggan kepada guru,

akan berpengaruh sebaliknya, (2) Bagi tutor merupakan kesempatan untuk melatih diri memegang tanggung jawab dalam mengemban suatu tugas dan melatih kesabaran, (3) Mempererat hubungan antara sesama siswa.

Kelemahan-kelemahan tutor sebaya seperti apa yang telah dipaparkan Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2013:27), adalah sebagai berikut: (1) Siswa yang dibantu sering belajar kurang serius, (2) Beberapa anak yang menjadi malu bertanya, karena takut rahasianya diketahui temannya, (3) Perbedaan kelamin mengakibatkan tutor sebaya sulit dilakukan, (4) Sulitnya untuk menentukan tutor yang tepat bagi seorang guru, (5) Tidak semua siswa yang pandai dapat mentutorkan materi kepada teman-temannya.

Metode pembelajaran tutor sebaya memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan yang dilihat dari sudut pandang tutor dan yang diberi tutor. Manfaat dari sudut pandang tutor sebaya, dapat melatih diri memegang tanggung jawab dalam mengemban suatu tugas dan melatih kesabaran. Dari sudut pandang siswa yang diberi tutor manfaat yang dapat diambil adalah siswa tidak perlu sungkan untuk bertanya, sehingga lebih memahami pembelajaran yang diterima.

Cara untuk meminimalkan kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam metode pembelajaran tutor sebaya dengan cara mempertahankan kondisi kelas yang selalu kondusif, fokus pada pokok bahasan dan materi pelajaran. Guru harus selalu membimbing dan memotivasi semua siswa baik siswa yang menjadi tutor sebaya maupun siswa yang di tutor agar proses pembelajaran dengan metode pembelajaran tutor sebaya dapat berjalan sesuai langkah-langkah yang direncanakan sebelumnya.

4. Tinjauan Mata Pelajaran Dasar Listrik dan Elektronika

Mata pelajaran dasar listrik dan elektronika merupakan mata pelajaran kompetensi kejuruan pada program keahlian Teknik Elektronika Audio Video (TAV) di SMK Piri 1 Yogyakarta. Mata pelajaran ini membahas tentang dasar-dasar listrik serta penerapannya dan alat ukur untuk mengukur komponen-komponen elektronika. Kompetensi inti dari mata pelajaran dasar listrik dan elektronika adalah sebagai berikut:

KI 1 : memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi tentang pengetahuan factual, konseptual, operasional dasar, dan metakognitif sesuai dengan bidang dan lingkup kerja dasar-dasar teknik elektronika pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks, berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, dan humaniora dalam konteks pengembangan diri sebagai bagian dari keluarga, sekolah, dunia kerja, warga masyarakat nasional, regional, dan internasional.

KI 2 : Melaksanakan tugas spesifik dengan menggunakan alat, informasi, dan prosedur kerja yang lazim dilakukan serta memecahkan masalah sesuai dengan bidang kerja Dasar-dasar Teknik Elektronika. Menampilkan kinerja di bawah bimbingan dengan mutu dan kuantitas yang terukur sesuai dengan standar kompetensi kerja. Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara efektif, kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, komunikatif, dan solutif dalam ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah, serta mampu melaksanakan tugas spesifik di bawah pengawasan.

KI 3 : menunjukkan keterampilan mempresepsi, kesiapan, meniru, membiasakan, gerak mahir, menjadikan gerak alami dalam ranah konkret terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah, serta mampu melaksanakan tugas spesifik di bawah pengawasan langsung.

Adapun kompetensi dasar (KD) pada mata pelajaran Dasar Listrik dan Elektronika adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Kompetensi dasar mata pelajaran dasar listrik dan elektronika (Teori)

No (KD)	KOMPETENSI DASAR
3.1	Memahami besaran dari “SI units” pada kelistrikan
3.2	Membedakan spesifikasi data komponen listrik
3.3	Memahami hukum–hukum kelistrikan dan elektronika
3.4	Menjelaskan pemakaian alat ukur listrik dan elektronika
3.5	Memahami komponen pengaman listrik dan elektronika
3.6	Mengevaluasi peralatan pengaman instalasi listrik dan elektronika
3.7	Menganalisis sifat dan aturan rangkaian seri, parallel dan campuran dari tahanan dan tegangan
3.8	Memahami prinsip kemagnetan pada rangkaian DC dan rangkaian AC
3.9	Menunjukkan jenis-jenis sumber tegangan listrik (baterai, aki, sel surya, genset)
3.10	Memahami komponen pasif RLC
3.11	Memahami komponen aktif
3.12	Menjelaskan karakteristik gelombang arus bolak balik
3.13	Menganalisis karakteristik komponen pada rangkaian arus bolak balik
3.14	Menganalisis filter frekuensi
3.15	Menganalisis komponen semikonduktor diode
3.16	Menjelaskan aplikasi diode
3.17	Menganalisis kerja bias rangkaian transistor
3.18	Menganalisis kerja rangkaian dasar elektronika digital
3.19	Memahami macam-macam sensor dan transducer
3.20	Menjelaskan prinsip kerja alat ukur listrik dan elektronik
3.21	Mengevaluasi hasil pengukuran alat ukur listrik dan elektronik

Tabel 2. Kompetensi dasar mata pelajaran dasar listrik dan elektronika (Praktik)

No (KD)	KOMPETENSI DASAR
4.1	Mengukur peralatan kelistrikan dengan besaran dari “SI units” pada kelistrikan
4.2	Memasang komponen listrik sesuai dengan spesifikasi data
4.3	Menerapkan hukum–hukum kelistrikan dan elektronika
4.4	Menggunakan alat-alat ukur listrik dan elektronika
4.5	Menggunakan peralatan pengaman pada instalasi listrik dan elektronika
4.6	Melakukan perbaikan dari hasil evaluasi terhadap peralatan pengaman instalasi listrik dan elektronika
4.7	Mengukur rangkaian seri, parallel dan campuran dari tahanan dan tegangan
4.8	Mengelompokkan system kemagnetan berdasarkan prinsip rangkaian DC dan rangkaian AC
4.9	Menggunakan sumber tegangan listrik (baterai, aki, sel surya, genset)
4.10	Mengukur komponen pasif
4.11	Mengukur komponen aktif
4.12	Mengukur parameter gelombang arus bolak balik
4.13	Melakukan praktek pengukuran parameter komponen rangkaian pada arus bolak balik
4.14	Mendemonstrasikan rangkaian filter frekuensi
4.15	Mengukur karakteristik komponen diode
4.16	Mendemonstrasikan aplikasi diode
4.17	Mengukur penguatan arus dan tegangan pada transistor
4.18	Menguji kerja rangkaian elektronika digital
4.19	Menerapkan macam-macam sensor dan transducer
4.20	Mendemonstrasikan kerja alat ukur listrik dan elektronik
4.21	Melakukan perbaikan dari hasil evaluasi pengukuran alat ukur listrik dan elektronik

5. Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas menurut Kunandar (2012:44-45) merupakan suatu penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan oleh guru atau bersama-sama dengan orang lain, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif. Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas dari proses pembelajaran di dalam kelas. Sedangkan menurut Wina Sanjaya (2010:26) penelitian tindakan kelas adalah suatu proses

pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas, melalui refleksi diri untuk memecahkan masalah dengan cara melakukan berbagai tindakan dalam situasi nyata serta menganalisa pengaruh dari tindakan tersebut.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang penelitian tindakan kelas tersebut, dirangkum bahwa penelitian tindakan kelas adalah proses mengkaji atas masalah pembelajaran di dalam kelas melalui cara merencanakan, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif, untuk memecahkan masalah dengan tindakan yang terencana,serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas melalui suatu tindakan dalam suatu siklus. Salah satu model penelitian tindakan kelas yang banyak digunakan adalah desain penelitian model spiral Kemmis dan Taggart. Bagan penelitian model Kemmis dan Mc Taggart dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Siklus Model Spiral Kemmis dan Mc. Taggart
sumber: (Setyawan Pujiono, 2008:5)

Bagan di atas tampak bahwa terdapat 4 tahapan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Keempat tahapan tersebut dianggap sebagai satu siklus, maka pengertian siklus disini berarti tahapan yang berputar dan terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Berikut keterangan dari masing-masing tahapan dari bagan diatas:

a. Perencanaan (*Plan*)

Tahap perencanaan ini dilakukan identifikasi masalah dan menetapkan serta penyusunan rancangan alternatif pemecahan masalah sesuai dengan temuan masalah. Kegiatan-kegiatan yang terdapat dalam tahap perencanaan adalah merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan dalam KBM, menentukan pokok bahasan, mengembangkan skenario pembelajaran, menyiapkan sumber belajar, mengembangkan format evaluasi dan mengembangkan format observasi pembelajaran (Kunandar, 2012:96).

b. Tindakan (*Act*)

Tahap tindakan ini adalah menerapkan tindakan yang mengacu kepada skenario pembelajaran (Kunandar, 2012:96). Tahap ini merupakan implementasi tindakan yang merupakan realisasi dari rencana yang telah dibuat sebelumnya.

c. Pengamatan (*Observe*)

Pengamatan dapat dilakukan oleh peneliti atau observer yang diberi tugas. Pada saat observasi pengamat harus mencatat semua peristiwa atau hal yang terjadi di kelas penelitian, meliputi kinerja guru, situasi kelas, perilaku dan sikap siswa, penyajian materi, penyerapan siswa dan sebagainya. (Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama, 2011:40).

d. Refleksi(Reflect)

Tahap ini dapat diartikan sebagai perbuatan memikirkan sesuatu atau cara untuk mengevaluasi apa yang telah dilakukan oleh para observer yang berhubungan dengan penelitian yang dilaksanakan. Refleksi dilakukan secara kolaboratif, adanya diskusi terhadap masalah-masalah yang terjadi di kelas penelitian. Maka tahap refleksi bisa ditentukan sesudah adanya tindakan dan hasil observasi. Hasil dari refleksi ini nantinya akan dijadikan suatu perbaikan tindakan.(Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama, 2011:40).

B. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Penelitian Fajar Syahbandi (2013) yang berjudul : “ Penerapan Metode Pembelajaran Tutor Sebaya Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Melakukan Pekerjaan Mekanik Dasar Di Kelas X SMK Negeri 1 Stabat Tahun Ajaran 2012/2013 ” dari hasil pre tes yang dilakukan diperoleh siswa atau 22,6% dari siswa yang memenuhi KKM, dengan nilai rata-rata hanya 56,13. Kemudian dilaksanakan tindakan pada siklus I dan terjadi peningkatan tingkat ketuntasan belajar siswa menjadi 12 orang atau 38,71% meningkat 16,1% tapi secara keseluruhan siswa belum mencapai KKM. Kemudian dilaksanakan kembali tindakan pada siklus II dan diperoleh peningkatan tingkat ketuntasan belajar siswa menjadi 30 orang atau 96,77% meningkat 58,1% dengan nilai rata-rata kelas 78,39.
2. Penelitian Nove Adekayanti (2011) yang berjudul “Peningkatan Pencapaian Kompetensi Pembuatan Pola Rok Celana Melalui Metode Pembelajaran

Tutor Sebaya Pada Mata Pelajaran Mulok PKK di SMP Negeri 2 Depok” menyimpulkan adanya peningkatan pencapaian kompetensi yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata siswa 74,28 dan setelah dilakukan tindakan pertama nilai rata-rata meningkat 4,8 (6,516%) menjadi 79,08. Kemudian pada siklus ke II nilai rata-rata siswa meningkat 87,56 (17,924%)

3. Penelitian Retno Sapto Rini Sudiasih (2011) yang berjudul : “ Penerapan Metode Pembelajaran Tutor Sebaya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Menggambar Busana Di SMK Ma’arif 2 Sleman” hasil penelitian tindakan kelas menunjukkan (1) Adanya peningkatan kualitas dalam pembelajaran menggambar busana yang ditunjukan oleh kegiatan siswa sebelum tindakan 18 siswa atau 65% pada siklus I meningkat 27 siswa atau 98% siklus II menjadi 28 siswa atau 98%, motivasi siswa sebelum tindakan 20 siswa atau 74% pada siklus I meningkat menjadi 27 siswa atau 95% pada siklus II menjadi 28 siswa atau 97%, keaktifan siswa dari 16 siswa atau 57% siklus I menjadi 27 atau 97% pada siklus II menjadi 28 siswa atau 99%. (2) Hasil belajar menggambar busana siswa mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut ditunjukkan oleh adanya peningkatan rerata kelas nilai kognitif siswa dari 43 meningkat 5% menjadi 45 pada siklus pertama dan siklus kedua meningkat 12% menjadi 48 siswa.

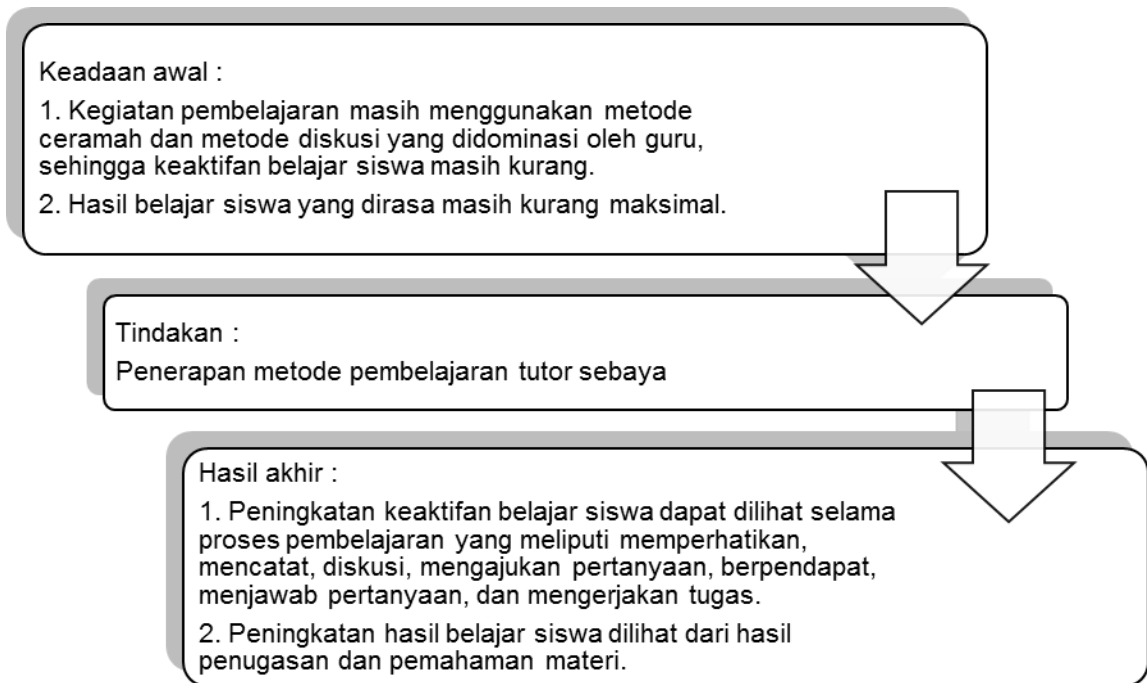
C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan latar belakang dan kajian teori yang telah dipaparkan di atas, penggunaan metode pembelajaran yang tepat di kelas sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Penggunaan metode ceramah yang akan berpusat pada guru sehingga komunikasi satu arah terjadi dari guru ke siswa, sehingga akan membuat siswa jenuh dan kurang aktif dalam pembelajaran. Peneliti berupaya untuk memperbaiki pembelajaran, agar siswa mudah memahami materi yang diajarkan guru.

Metode lain yang digunakan yaitu metode diskusi. Respon siswa saat penggunaan metode tersebut digunakan cukup baik, namun masih banyak kekurangan yang ada dalam penggunaan metode ini. Terlebih dengan karakteristik siswa yang pasif untuk berdiskusi akan kurang menerima materi pelajaran dengan baik, maka dari itu untuk meminimalisir kelemahan tersebut, peneliti ingin menggunakan metode lain yaitu metode pembelajaran tutor sebaya.

Terlebih dengan kondisi dan suasana kelas yang kurang kondusif, tentu akan menghambat siswa untuk berkembang dan menyerap materi pelajaran dengan baik. Keterkaitan dari masalah-masalah yang ada akan mengakibatkan kurang maksimalnya hasil belajar atau hasil kompetensi siswa nantinya. Maka dari itu, dengan penerapan metode pembelajaran tutor sebaya diharapkan akan memunculkan kesinergian antara guru dengan siswa, juga siswa dengan siswa lainnya, serta siswa yang diharapkan untuk lebih aktif dalam menerima pembelajaran dan suasana kelas menjadi lebih kondusif, sehingga akan memperoleh hasil yang maksimal nantinya.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 3. Diagram kerangka berpikir penggunaan metode tutor sebaya

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir yang sudah dijelaskan diatas, maka hipotesis dapat dirumuskan bahwa:

1. Apakah penerapan metode pembelajaran tutor sebaya mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas X TAV SMK Piri 1 Yogyakarta pada mata pelajaran Dasar Listrik dan Elektronika ?
2. Apakah penerapan metode pembelajaran tutor sebaya mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas X TAV SMK Piri 1 Yogyakarta pada mata pelajaran Dasar Listrik dan Elektronika ?